

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Muatan Lokal Pengembangan Diri Qiroati

Kurikulum dalam suatu sistem pendidikan merupakan komponen yang teramat penting. Dikatakan demikian karena kurikulum merupakan panutan dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar (selanjutnya disingkat PBM) di sekolah.¹

Dalam kurikulum KTSP mulok menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kurikulum mulok merupakan sebuah upaya konkret agar penyelenggaraan pendidikan yang ada di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.²

Kegiatan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.³

Menurut Depdiknas (2006) secara umum pengembangan kurikulum mulok dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya, serta mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁴

Di negara berkembang, sistem pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sistem lokal. Hal ini disebabkan sistem lokal merupakan bagian dari mentalitas masyarakatnya.⁵

¹ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 147.

² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 75.

³ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Op. Cit*, hlm. 152.

⁴ Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 75.

⁵ Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Ar-Russ Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 22.

Pengembangan diri adalah kegiatan konseling dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat dan minat, serta karakteristik peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah.⁶

Al-qur'an adalah satu-satunya kitab suci di dunia ini yang hingga kini tetap terjaga dan terpelihara keasliannya.⁷ Hal itu sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9)⁸

Keutamaan dari al-Qur'an di antaranya yaitu membaca al-Qur'an merupakan sebuah ibadah meski tanpa dibarengi dengan pemahaman arti, bahkan ia merupakan ibadah yang afdhol (lebih utama). Keutamaan yang lain lagi adalah al-Qur'an merupakan sumber semua ilmu. Setiap ada penemuan-penemuan baru dari sains modern ternyata al-Qur'an telah mendahului menerangkannya.⁹

Selain itu al-Qur'an memberikan pengaruh yang mengagumkan bagi hati manusia, hal ini diakui oleh semua orang yang mendengarkannya, baik ia muslim maupun kafir.¹⁰

Disiplin pokok dalam studi kitab suci Islam adalah bacaan al-Qur'an (qira'ah). Kata ini adalah bentuk *masdar* dari *qara'a* yang berarti membaca. *Qira'ah*, seperti *qur'an*, mengandung makna oral. Sebagai istilah teknis, *qira'ah* digunakan untuk merujuk tidak hanya pada tindakan atau praktek membaca keras sebagian atau keseluruhan al-Qur'an tetapi juga pada 'bacaan' khusus (yakni pengucapan, 'pelafalan') suatu kata, frase atau ayat dalam al-Qur'an.¹¹

⁶ Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 76.

⁷ Tim Penyusun, *Buku Ajar Praktikum Ibadah*, STAIN Kudus, Kudus, 2013, hlm.1.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), Bandung, 2004, hlm. 262.

⁹ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 2.

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 230.

¹¹ Richard C. Martin (ed.), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2001, hlm. 37-38.

Qira'at sebagai ilmu resmi mencakup studi dan transmisi berbagai bacaan (*qira'at*) teks Usmani – mushaf – dan juga seni bacaan oral atau tajwid dengan berbagai tradisi vokalnya. Sebagai suatu ilmu, *ilmu qiraa'aat wa tajwiid* menyajikan tradisi-tradisi muslim dalam studi teks al-Qur'an. Studi ini tentu saja membutuhkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu lain, dari tata bahasa (*nahw*), filologi (*lughah*), hingga retorika (*balaghah*), ortografi (*rasm*) dan khususnya tafsir.¹²

Di antara pendorong tumbuhnya cinta kepada Allah ialah membaca al-Qur'an dengan khusyu' dan berusaha memahaminya. Orang-orang terdahulu merasakan makna ini, hingga mereka gemar membaca al-Qur'an.¹³

Perintah membaca al-Qur'an dijelaskan oleh hadis dibawah ini:

، : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،
الْقُرْآنَ وَفِينَا الْأَعْرَابِيُّ وَالْأَعْجَمِيُّ فَقَالَ : إِفْرُؤُوا فِكُلُّ حَسَنٌ وَسَيَجِيءُ أَقْوَامٌ يُقِيمُونَهُ
كَمَا يُقَامُ الْفِدْحُ يَتَعَجَّلُونَهُ وَلَا يَتَأَنَّ جَلُونَهُ .

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah ia berkata : Rasulullah keluar kepada kami, sedang kami tengah membaca al-Qur'an, diantara kami ada orang Arab, dan ada orang asing lalu beliau bersabda: Bacalah al-Qur'an maka semuanya itu baik, dan akan datang suatu kaum yang sama membacanya, sebagaimana ditegakkannya segelas air yang mereka sama berebut dan tidak menyia-nyiakannya.”¹⁴

Bacaan al-Qur'an menjadi ibadah apabila dalam membaca al-Qur'an bacaannya benar dan sesuai dengan kaedah ilmu Tajwid. Untuk mengetahui bacaannya itu benar atau salah dengan berguru dan belajar kepada guru al-Qur'an yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah.¹⁵

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Dalam

¹² *Ibid*, hlm. 38.

¹³ Muhammad Chirzin, *Menempuh Jalan Allah*, Madani Pustaka Hikmah, Yogyakarta, 2000, hlm, 109.

¹⁴ Athiq bin Ghait Al-Balady, *Keutamaan-Keutamaan al-Qur'an Menurut Hadits-Hadits Rasulullah S.A.W.* Terj. Zainul Muttaqin, CV Toha Putra Semarang, Semarang, 1993, hlm. 68.

¹⁵ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 2.

pengertian lain menurut *lughah* (bahasa), Tajwid dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan.¹⁶

Kaedah ilmu Tajwid adalah kaedah yang harus (wajib) dipelajari seseorang, apabila dia akan membaca al-Qur'an, tanpa kaedah ilmu Tajwid, maka kemungkinan besar bacaan orang tersebut salah. Sedangkan ilmu Tajwid menurut istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul huruf*) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul harf*) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum *madd*, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah *tarqiq*, *tafkhir*, dan yang semisalnya.¹⁷

Hukum mempelajari ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah *fardlu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif. Ini artinya, mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja.¹⁸

Hukum membaca al-Qur'an sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam ilmu Tajwid. Dengan demikian, memakai ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap orang, tidak bisa diwakili orang lain.¹⁹

Dasar hukum membaca al-Qur'an berdasarkan firman Allah yaitu:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: “orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barang siapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah: 121)²⁰

a. Huruf-huruf Hijaiyyah

Huruf hijaiyyah adalah kumpulan huruf-huruf Arab yang berjumlah 29 huruf. Huruf-huruf inilah yang terpakai dalam al-Qur'an

¹⁶ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 3-4.

²⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 19.

dan dikenal pada masa sekarang. Kedua puluh sembilan huruf tersebut adalah:²¹

b. Sifat Huruf

Sifat huruf adalah karakteristik atau keadaan yang melekat pada suatu huruf. Setiap huruf hijaiyyah mempunyai sifat tersendiri yang bisa jadi berbeda atau sama dengan huruf lain.²²

Menurut Imam Ibnu Al-Jazari jumlah sifat-sifat huruf-huruf hijaiyyah ada 17, yaitu: 10 sifat-sifat yang mempunyai lawan dan 7 sifat-sifat yang tidak mempunyai lawan.²³

Sifat-sifat huruf antara lain:

- 1) Sifat-sifat yang mempunyai lawan
 - a) *Hams* lawannya *Jahr*
 - b) *Isti'la'* lawannya *Istifal*
 - c) *Ithbaq* lawannya *infatih*
 - d) *Izdlaq* lawannya *ishmat*
 - e) *Syiddah* lawannya *rakhawah* dan ada sifat tengah-tengah diantara keduanya yang disebut *tawassuth*.²⁴
- 2) Sifat-sifat tak berlawan
 - a) *Qalqalah* (mental)
 - b) *Shafir* (mendesis)
 - c) *Takrir* (bergetar) dan getaran diminimalisir
 - d) *Tafasyysi* (tersebar nya udara di rongga mulut)
 - e) *Istithalah* (memanjang sepanjang sisi lidah)
 - f) *Inhiraf* (cenderung ke ujung lidah)
 - g) *Lin* (keluar dengan mudah)²⁵

²¹ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 8.

²² *Ibid*, hlm. 15.

²³ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2011, hlm.82.

²⁴ *Ibid*, hlm. 82.

²⁵ *Ibid*, hlm. 83.

c. Hukum Nun Bersukun dan Tanwin

Nun bersukun adalah huruf nun yang bertanda sukun (ة), dikenal dengan sebutan “nun mati”. Tanwin menurut istilah ialah: nun bersukun yang bertemu dengan akhir isim yang tampak dalam bentuk suara dan ketika washal, tidak dalam penulisan dan pada saat waqaf.²⁶

1) Idzhar Halqi (الإظهار)

Menurut bahasa *Idzhar* adalah *al-Bayan*, artinya jelas. Manakala *Halqi* artinya tenggorokan. Sedangkan menurut istilah, *Idzhar Halqi* adalah mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya tanpa memakai dengung pada huruf yang di-*idzhar*-kan.²⁷ Huruf idzhar halqi ada 6 yaitu:

(ة - - - - -)

2) Idgham ()

Idgham dalam pengertian hukum *nun* bersukun dan tanwin adalah, apabila nun bersukun atau tanwin bertemu atau menghadapi salah satu dari huruf enam, maka ia dinamakan *idgham*,²⁸ Enam huruf tersebut adalah:

(- - - - -)

Idgham dalam hukum *nun* bersukun dan tanwin terbagi atas dua bagian, yaitu:

a) *Idgham bi Ghunnah* (memakai dengung), apabila *nun* mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari - - - .

b) *Idgham bila Ghunnah* (tidak memakai dengung), apabila *nun* mati atau tanwin bertemu dengan huruf: - .²⁹

²⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013, hlm. 83.

²⁷ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 32.

²⁸ *Ibid*, hlm. 33.

²⁹ *Ibid*, hlm. 34.

3) Iqlab ()

Iqlab dalam pengertian hukum *nun* bersukun atau tanwin adalah apabila *nun* bersukun atau tanwin bertemu dengan huruf *ba* (), maka keduanya ditukar kepada *mim* tetapi hanya dalam bentuk suara, tidak dalam tulisan.³⁰

4) Ikhfa' ()

Bacaan *Ikhfa'* adalah apabila *nun* bersukun atau tanwin bertemu atau berhadapan dengan salah satu dari huruf-huruf *Ikhfa'* sebagai berikut:

(- - - - -)

d. Hukum Mim Bersukun

Mim sakinah menurut etimologi berarti *mim* yang tenang, mati, dan tidak berharakat (bergerak). Sedangkan *mim sakinah* menurut terminologi ulama *qurra'* berarti *mim* yang mati baik *mim* asli atau *mim jama'* baik ketika *washal* maupun ketika *waqf*, baik berada pada *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) atau *huruf* (kata penghubung). *Mim mati* pada *fi'il* dan *isim* terdapat di tengah dan di akhir kata, sedangkan *mim mati* pada huruf hanya dijumpai di akhir saja.³²

Hukum bacaan *mim sakinah* (mim mati) ada tiga, yaitu:

1) *Ikhfa' Syafawi* ()

Ikhfa' berarti samar, *syafawi* berarti bibir. *Ikhfa' syafawi* hanya terjadi apabila huruf *ba* () berada setelah *mim* () yang bersukun dan terjadi di antara dua kata. *Ikhfa' syafawi* dibaca *ghunnah*.³³

2) *Idgham Mimi* (المِيمِي) ()

Idgham mimi ialah memasukkan *mim* pertama ke *mim* kedua, sehingga kedua *mim* tersebut menjadi satu *mim* yang bertasydid yang agak lemah untuk mewujudkan dengung.³⁴

³⁰ *Ibid*, hlm. 35.

³¹ *Ibid*, hlm. 35-36.

³² Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Op. Cit*, hlm. 104.

³³ Ahmad Annuri, *Op. Cit*, hlm. 95.

³⁴ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 37.

3) *Izh-har Syafawi* (الإظهارُ الشَّفَوِيُّ)

Izh-har artinya jelas atau terang. *Syafawi* artinya bibir, terjadinya *izh-har syafawi* ialah apabila mim bersukun bertemu dengan huruf hijaiyyah selain *ba* dan *mim*, maka dinamakan *izhhar syafawi*.³⁵

e. Hukum Idgham

Hukum idgham ada tiga ketika ada dua huruf yang sama, sejenis, atau berdekatan makhraj atau sifat-sifatnya saling berhadapan.

1) *Idgham Mutamatsilain*

Idgham Mutamatsilain adalah bertemunya dua huruf yang sama, baik makhraj maupun sifatnya. Cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang pertama kepada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan.³⁶

2) *Idgham Mutajanisain*

Idgham Mutajanisain adalah bertemunya (dua huruf) yang sama makhraj-nya, tetapi berbeda sifatnya. *Idgham Mutajanisain* dibaca dengan memasukkan suara huruf yang pertama kepada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan.³⁷

Huruf-huruf yang termasuk ke dalam *Idgham Mutajanisain* adalah:

(- - - - - - -)

3) *Idgham Mutaqaribain*

Idgham Mutaqaribain adalah bertemunya dua huruf yang berdekatan makhraj-nya tetapi sifatnya berlainan. Cara membaca dengan memasukkan suara huruf yang pertama kepada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan.³⁸

f. Hukum *Lam Ta'rif*

Lam ta'rif () adalah lam yang masuk pada *isim* (kata benda) dan didahului oleh hamzah washal.³⁹

³⁵ Ahmad Annuri, *Op. Cit*, hlm. 96.

³⁶ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 38.

³⁷ *Ibid*, hlm. 39.

³⁸ *Ibid*, hlm. 40.

³⁹ Ahmad Annuri, *Op. Cit*, hlm. 115.

- 1) *Alif lam qamariyah*, terjadi apabila *alif lam* bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyyah* dan dibaca jelas dan terang.. Huruf-huruf *qamariyah* seluruhnya berjumlah empat belas huruf, yaitu:

.(— — — — — — — — — — — — — —)

- 2) *Alif lam syamsiyah*

Alif lam syamsiyah, terjadi apabila *alif lam* bertemu dengan salah satu huruf *syamsiyah*. Huruf-huruf *syamsiyah* seluruhnya berjumlah empat belas:

— — — — — — — — — — — — — —)
 .(

g. Hukum Mad

Madd menurut bahasa ialah memanjangkan dan menambah. Sedangkan menurut istilah adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf *madd* (ashli) yaitu: *alif* (), *wau* (), dan *ya* ().⁴² *Madd* terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Mad Ashli (Mad Thobi'i)

Mad Ashli adalah *mad* yang berdiri sendiri karena dzat huruf mad tersebut. Cara membaca *mad ashli* adalah dengan memanjangkan bacaan dua harakat (satu alif), dan haram hukumnya membaca *mad ashli* kurang dari dua harakat.⁴³

Huruf *mad ashli* ada tiga, yaitu:

- Alif* yang bersukun dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*.
- Wau* yang bersukun dan huruf sebelumnya berharakat *dhamah*.
- Ya'* yang bersukun dan sebelumnya berharakat *kasrah*.⁴⁴

⁴⁰ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 41.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 42.

⁴² Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2003, hlm. 135.

⁴³ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 43.

⁴⁴ Acep Iim Abdurohim, *Op. Cit*, hlm. 137.

2) Mad Far'i

Mad far'i secara bahasa adalah cabang. Sedangkan menurut istilah adalah mad yang merupakan hukum tambahan dari mad ashli (sebagai hukum asalnya) yang disebabkan oleh hamzah atau sukun.⁴⁵ Mad far'i jumlahnya ada 7 yaitu:

- a) *Mad Wajib Muttasil*, yaitu: jika sesudah huruf *mad* ada hamzah dan berkumpul dalam satu kalimat. Maka dibaca 6 harakat atau tiga alif.
- b) *Mad Ja'iz Munfashil*, yaitu apabila huruf *mad* bertemu dengan huruf *hamzah* di kata yang lainnya. yaitu jika sesudah huruf *mad* ada hamzah dan tidak berkumpul dalam satu kalimat. Bacaan panjangnya adalah 5 harakat atau dua setengah alif.
- c) *Mad 'Aridh Lissukun*, yaitu apabila sesudah huruf *mad* ada sukun yang baru datang karena *waqaf*. Bacaan panjangnya 5 harakat atau dua setengah alif.
- d) *Mad Lazim Kilmi Musaqqal*, yaitu apabila sesudah huruf *mad* ada *tasydid*. Sedangkan bacaan panjangnya adalah 6 harakat atau tiga alif.
- e) *Madd Badal* adalah, apabila ada huruf-huruf *mad* berkumpul dengan hamzah dalam satu kalimat, tetapi hamzahnya di muka, sedangkan bacaan panjangnya adalah 1 alif atau dua harakat.
- f) *Madd Lin* adalah apabila ada *wau* atau *ya* mati bertempat sesudah harakat *fathah*, dan sesudahnya ada huruf satu dan diwaqafkan, sedangkan bacaan panjangnya adalah 2-5 harakat.
- g) *Madd 'Iwadh* adaah *waqaf* di atas tanwinnya isim yang dibaca nasab atau *fathah*, meskipun itu ada alifnya atau tidak yang akhirnya tidak berupa *ta'*. Bacaan panjangnya adalah 2 harakat.
- h) *Madd Shillah* adalah huruf *mad* yang dikira-kirakan di dalam *ha' dhamir*, dan itu ada syaratnya, yaitu:
 - (1) *Ha' dhamir* dibaca kasrah atau dhammah.
 - (2) Sebelum *ha' dhamir* hurufnya hidup.
 - (3) Tidak bertemu dengan *al (alif lam)*
 - (4) Tidak diwaqafkan.
 Madd Shillah terbagi menjadi dua macam, yaitu:
 - (1) *Mad Shillah Qasirah* adalah apabila sesudah *ha' dhamir* tidak ada hamzah, bacaannya adalah 1 alif.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 43.

(2) *Mad Shillah Thawilah* adalah apabila sesudah *ha'* *dhamir* ada hamzah, sedangkan bacaan panjangnya adalah 2-5 harakat.

i) *Mad Lazim Harfi* adalah huruf yang ditemukan dalam permulaan surat, dan itu digolongkan menjadi dua macam.

(1) *Mad Lazim Harfi Mutsaqqal* adalah bacaan panjang sekali, yaitu 3 alif atau 6 harakat. Hurufnya yaitu: *nun, qaf, sad, 'ain, lam, kaf, dan mim.*

(2) *Mad Lazim Harfi Mukhaffaf* adalah bacaan pendek satu alif. Hurufnya yaitu: *ha, ya, ta, dan ra.*⁴⁶

h. Macam-macam Waqaf

Waqaf menurut bahasa ialah al-Habs () yang artinya menahan. Sedangkan menurut istilah waqaf ialah memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama, kemudian mengambil nafas satu kali dan memulai kembali bacaan al-Qur'an.⁴⁷

Macam-macam waqaf, yaitu:

- 1) Waqaf tam, yaitu berhenti pada kalimat yang tak ada sangkut pautnya dengan kalimat sebelumnya baik dengan lafal, maupun maknanya.
- 2) Waqaf kafi, yaitu waqaf pada kalimat yang tak bersangkutan dengan kalimat yang sesudahnya dalam segi lafal, tetapi bersangkutan dalam segi makna.
- 3) Waqaf hasan, yaitu waqaf pada suatu kalimat yang bila ditinjau dari susunan kalimat sudah sempurna, tetapi bila ditinjau dari I'rabnya kalimat tersebut bersangkutan dengan kalimat sesudah dan sebelumnya.⁴⁸

Membaca al-Qur'an tanpa tajwid merupakan suatu *lahn* atau kesalahan. Imam Jalaluddin al-Suyuthi menjelaskan bahwa setidaknya ada dua macam *lahn* yang mungkin terjadi pada orang yang membaca al-Qur'an tanpa Tajwid:

- a. *Lahn Jali*, yaitu kesalahan nyata pada lafadz yang dapat diketahui oleh para ulama dan orang banyak. *Lahn jali* ada yang dapat mengubah makna dan ada pula yang tidak. *Lahn jali* yang mengubah makna ialah: bergantinya suatu harakat

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 43-46.

⁴⁷ Acep Iim Abdurohim, *Op. Cit.* hlm. 192.

⁴⁸ Muchotob Hamzah. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, hlm. 103-104.

menjadi harakat lain. Contohnya: () pada surat al-Fatihah ayat 7 yang dibaca (). Padahal makna yang dimaksud adalah “Engkau”, yaitu Allah yang telah memberikan kenikmatan yang pada lafadz di atas menyanggah *dhamir* (), bukan ().

- b. *Lahn Khafi*, yaitu kesalahan yang tersembunyi pada lafadz yang hanya diketahui oleh para ulama Qira’at atau kalangan tertentu yang mendalami ilmu Qira’at. Para ulama tersebut biasanya menghafal berbagai lafadz dalam al-Qur’an dan menerimanya secara *talaqqi* (langsung) dari ulama lain. Diantaranya kesalahan yang tergolong sebagai *lahn khafi* adalah
- 1) Menggetarkan (*takrir*) huruf *ra* secara keterlaluan.
 - 2) Mendengungkan suara *tanwin*.
 - 3) Menebalkan (*taghlidl*) suara *lam* tidak pada tempatnya.
 - 4) Menggetarkan suara secara berlebihan pada *mad* dan *ghunnah*.
 - 5) Mengabaikan *ghunnah* atau menambah atau mengurangi ukuran *ghunnah* suatu bacaan.
 - 6) Menambah atau mengurangi ukuran *mad* suatu bacaan .
 - 7) Melafadzkan harakat secara tidak jelas.⁴⁹

Sebagai kitab suci, al-Qur’an mempunyai adab tersendiri bagi orang yang membacanya. Adab tersebut sudah diatur dengan baik demi menjaga keagungan dan penghormatan terhadap al-Qur’an.⁵⁰

Adab-adab yang harus diperhatikan jika hendak atau sedang membaca al-Qur’an sebagai berikut:

- a. Mengikhlaskan niat hanya karena Allah, membersihkan diri dari keinginan hawa nafsu dan motivasi duniawi.
- b. Menutup aurat dan berpenampilan baik.
- c. Menghadap qiblat.
- d. Tidak menyentuh Mushaf al-Qur’an kecuali dalam keadaan suci, baik dari hadats besar maupun kecil.
- e. Dalam keadaan bersih dan suci dari najis baik badan, pakaian maupun tempat.
- f. Membersihkan mulut dengan menggosok gigi atau siwak.
- g. Dengan duduk.
- h. Mengawali membaca dengan ta’awwudz.
- i. Membaca basmalah pada awal setiap surat kecuali surat Bara’ah (At-Taubah).

⁴⁹ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 4-5.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 5.

- j. Tenang, thuma'ninah, dan khusyu'.
- k. Menghayati dan merenungi makna al-Qur'an (larangan, perintah, ibrah, janji, ancaman dan lain-lain)
- l. Merasakan diri seolah menghadap kepada Allah.
- m. Menghadirkan dalam hati akan keagungan dan kemuliaan al-Qur'an.
- n. Menghindari tertawa, gaduh, berbicara, makan, mengunyah permen dan sebagainya di sela-sela tilawah.
- o. Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri atau melihat sesuatu yang bisa memalingkannya dan mentadabburi kandungan al-Qur'an.
- p. Tidak bermain-main dengan tangannya, menggoyang kepala ataupun berdendang saat tilawah.
- q. Berusaha membaca dengan suara yang baik sesuai dengan kemampuan.
- r. Memperhatikan tajwid dan makhraj-makhraj huruf.
- s. Memperhatikan *waqaf*, *washal*, dan *ibtida'*.
- t. Melakukan sujud tilawah bila melewati ayat sajdah baik ketika di dalam shalat maupun di luar shalat.
- u. Menahan bacaan (atau jangan sambil membaca) ketika keluar angin, menguap, bersin, batuk, dehem, sendawa, dan sebagainya.
- v. Ketika melewati ayat rahmat, berhenti sejenak dan berdoa memohon kepada Allah dan ketika melewati ayat azab, berhenti sejenak dan berlindung kepada Allah.
- w. Berhenti membaca pada tempatnya untuk menjawab salam, menjawab azan, menjawab orang yang bertanya, mendoakan orang yang bersin, dan sebagainya.⁵¹

2. Muatan Lokal Pengembangan Diri Tahfidz

Di antara karakteristik al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat, dan dipahami.⁵² Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17)⁵³

⁵¹ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Op. Cit*, hlm. 40-42.

⁵² Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, hlm. 187.

⁵³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 529.

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu ialah dengan menghafalnya. Menghafal al-Qur'an menjadi sangat diperlukan dengan beberapa alasan:

- a. Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi saw. Secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “192. dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, 193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), 194. ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, 195. dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. Asy-Syu'ara: 192-195)

- b. Hikmah turunya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya himmah untuk menghafal. Kita bisa mengambil teladan yang diajarkan Rasulullah, bahwa beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya.
- c. Umat islam harus memelihara kemurnian al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuan al-Qur'an.
- d. Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.⁵⁴

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal al-Qur'an. faedah-faedah itu telah banyak diungkapkan oleh Nabi SAW., antara lain:

- a. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- b. Sakinah (tenteram jiwanya)
- c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya
- d. Bahtera ilmu

⁵⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 22-24.

- e. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur
- f. Fasih dalam berbicara
- g. Memiliki doa yang mustajab.⁵⁵

Dalam menghafal al-Qur'an, ada etika-etika yang harus diperhatikan. Untuk menjadi keluarga al-Qur'an, maka para penghafal al-Qur'an mempunyai tugas yang harus dijalankan, seperti:

- a. Selalu bersama al-Qur'an dengan cara terus membacanya melalui hafalan, sehingga al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Caranya dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf, atau mendengarkannya pembacaannya dari radio atau kaset rekaman.
- b. Berakhlak dengan akhlak al-Qur'an, penghafal al-Qur'an harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah al-Qur'an, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya agar ia membaca al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya.
- c. Ikhlas dalam mempelajari al-Qur'an, para pengkaji dan penghafal al-Qur'an harus mengikhlaskan niatnya dan mencari keridhaan Allah SWT semata dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an itu.⁵⁶

Menghafal al-Qur'an tentu tidak semudah yang dibayangkan. Ada berbagai problematika yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

- a. Menghafal itu susah
- b. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
- c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa
- d. Gangguan-gangguan kejiwaan
- e. Gangguan-gangguan lingkungan
- f. Banyaknya kesibukan, dan lain-lain.⁵⁷

Setiap permasalahan tentu ada pemecahannya. Untuk memecahkan sejumlah problematika di atas, para penghafal al-Qur'an pada umumnya dapat menggunakan beberapa pendekatan.⁵⁸

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 35-40.

⁵⁶ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, hlm. 200-208.

⁵⁷ Ahsin W. Alhafidz, *Op. Cit*, hlm. 41.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 41.

a. Pendekatan Operasional

Setiap individu memiliki sifat-sifat khusus yang berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan, baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan. Sifat-sifat yang dimaksud ialah:

- 1) Minat (*desire*)
- 2) Menelaah (*expectation*)
- 3) Perhatian (*interes*)⁵⁹

Untuk menumbuhkan minat menghafal al-Qur'an dapat diupayakan dengan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan al-Qur'an dalam jiwa anak didik yang menjadi asuhannya.
- 2) Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari atau menghafal al-Qur'an.
- 3) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke-al-Qur'an-an.
- 4) Mengembangkan objek perlunya menghafal al-Qur'an, untuk mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan al-Qur'an, sehingga keinginan untuk menghafal al-Qur'an akan selalu muncul.
- 5) Mengadakan berbagai kegiatan seperti hafiah mudarasatil-Qur'an, sema-an umum bil-ghaib (hafalan), atau dengan mengadakan musabaqah-mubasaqah hafalan al-Qur'an.
- 6) Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan yang bercirikan al-Qur'an yang bertujuan untuk meyegarkan kembali minat menghafal al-Qur'an, sehingga program yang sedang dilakukan tidak berhenti di tengah jalan.
- 7) Mengembangkan metode-metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode atau sistem yang terkesan monoton.⁶⁰

b. Pendekatan Intuitif (Penjernihan Batin)

Untuk mencapai tujuan menghafal al-Qur'an maka seorang yang hendak menghafal al-Qur'an harus menata jiwanya agar ia memiliki daya serap dan daya resap yang tajam terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 41-42.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 42-43.

Proses orang yang hendak menghafal al-Qur'an akan tercapai dengan melalui beberapa alternatif pendekatan, yaitu:

- 1) Qiyamul-Lail (shalat malam)
- 2) Puasa
- 3) Memperbanyak dzikir dan do'a.⁶¹

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an ialah:

- a. Mampu megosongkan benaknya dari pikiran dan permasalahan-permasalahan yang akan mengganggunya.
- b. Niat yang ikhlas.
- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran.
- d. Istiqomah.
- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela.
- f. Izin orang tua, wali, atau suami.
- g. Mampu membaca dengan baik.⁶²

Di samping syarat-syarat menghafal al-Qur'an yang diterangkan di atas, terdapat beberapa faktor-faktor pendukung agar tujuan menghafal al-Qur'an dapat tercapai:

- a. Usia yang ideal

Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih tinggi daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarnya dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut.⁶³

- b. Manajemen waktu

Seorang penghafal al-Qur'an harus dapat mengatur waktunya dalam menghafal. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat

⁶¹ *Ibid*, hlm. 43-47.

⁶² *Ibid*, hlm. 48-54.

⁶³ *Ibid*, hlm. 56.

5) Waktu diantara maghrib dan isya⁶⁴

c. Tempat menghafal

Beberapa tempat yang ideal untuk menghafal adalah memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Cukup penerangan
- 6) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan
- 7) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan , yakni jauh dari telepon, ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.⁶⁵

Dalam menghafal al-Qur'an diperlukan strategi agar mudah untuk mengingat ayat-ayat yang dihafal. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pengulangan ganda
- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf.
- e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- g. Disetorkan pada seorang pengampu.⁶⁶

3. Tadabur Akhlak Dalam Kandungan Al-Qur'an

Diantara etika dalam berinteraksi dengan al-Qur'an seperti membaca dan menghafal al-Qur'an adalah mentadaburi kandungan al-Qur'an. Makna tadabur adalah memperakibat segala sesuatu, artinya apa yang terjadi kemudian dan apa akibatnya.⁶⁷

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 59-60.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 61.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 67-72.

⁶⁷ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, hlm. 245.

Menurut Imam Ghazali, tadabur adalah memikirkan ayat-ayat yang dibacanya secara tartil. Apabila belum mantap dan meresap maka harus diulang bacaannya.⁶⁸

Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentadaburi al-Qur'an seperti pada surat Shad ayat 29.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shad: 29)⁶⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang mempunyai pikiran akan memperhatikan setiap ayat yang dibacanya untuk mengambil pelajaran dari kandungan al-Qur'an.

Selain itu, individu manusia harus hidup dalam lingkungan makna-makna dan nilai-nilai kehidupan yang dibangunnya sendiri, di samping yang diperolehnya dari kitab suci (seperti al-Qur'an) secara dogmatis, agar kehidupannya lebih berarti dan produktif. Seseorang yang membaca al-Qur'an, tetapi tidak memahami apa yang dibacanya sangat memungkinkan perilakunya bertentangan dengan ajaran al-Qur'an.⁷⁰

Dalam tadabur diperlukan pemahaman pada kandungan al-Qur'an. Pemahaman sendiri merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁷¹ Dengan membaca al-Qur'an secara perlahan akan memberikan kesempatan untuk merenung dan mentadaburi kandungan al-Qur'an.⁷²

Perenungan terhadap kandungan al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit hati, membersihkan dari kotoran dan menghilangkan syubhat (keragu-raguan) serta godaan syetan.

⁶⁸ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 114.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 455.

⁷⁰ Dharma Kesuma, *et.al. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 127.

⁷¹ Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, Terj. Yusuf Anas, IRCiCoD, Jogjakarta, 2012, hlm. 151.

⁷² Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, hlm. 246.

Perenungan terhadap al-Qur'an merupakan metode untuk mengetahui makna-maknanya dan memahami maksud-maksudnya yang menjadi dasar tugas agama.⁷³

Isi kandungan al-Qur'an menjelaskan berbagai hal dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, salah satunya yaitu terkait akhlak mulia.

Hukum-hukum yang berkenaan dengan akhlak (etika) dalam kandungan al-Qur'an, yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan perilaku hati yang mengajak manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi luhur.⁷⁴

Akhlak atau watak luhur berasal dari bahasa Arab yang terutama mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.⁷⁵

Akhlak dapat dipahami sebagai perilaku yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang muncul dari kehendak hati (dorongan intrinsik), bukan dorongan dari luar, melalui proses pembentukan yang lama sehingga menjadi ciri khas dari pribadinya.⁷⁶

Rasulullah SAW merupakan utusan Allah sebagai rahmat bagi alam dan teladan bagi seluruh umat manusia yang memiliki akhlak mulia.⁷⁷ Dalam firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “dan sesungguhnya kamu (Muhammad) adalah benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)⁷⁸

⁷³ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 110.

⁷⁴ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, Gre Publishing, Jogjakarta, 2011, hlm. 50.

⁷⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 199.

⁷⁶ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 157.

⁷⁷ Aba Firdaus al-Hawani, *Membangun Akhlaq Mulia; Dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Al-Manar, Yogyakarta, 2003, hlm. 26.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 564.

Akhlak bisa berarti menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung berturut-turut.⁷⁹ Akhlak pada dasarnya mengajarkan manusia bagaimana seharusnya berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan sesama manusia.⁸⁰

Termasuk bagian dari akhlak mulia yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu seperti bersikap sabar, tawakal, pemaaf, jujur, bersyukur, taat kepada Allah, dan bertakwa kepada Allah.

a. Sabar (Surat al-Baqarah: 155)

Kata sabar berasal dari bahasa Arab yaitu *shabara-yashbiru* yang bermakna menahan diri dalam kesulitan, atau mengendalikan diri sesuai dengan yang dikehendaki akal dan syara'.⁸¹

Sabar merupakan akhlak mulia yang diperintahkan oleh Allah untuk dimiliki oleh manusia. Seperti dalam firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرٍ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. al-Baqarah: 155)⁸²

Ayat di atas menjelaskan beberapa bentuk ujian yang diberikan Allah kepada manusia berupa rasa takut, keadaan lapar, berkurangnya harta, jiwa dan buah-buahan/tanaman. Untuk menghadapi ujian tersebut diperlukan kesabaran.

⁷⁹ Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hlm. 62

⁸⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 55.

⁸¹ M. Ashaf Shaleh, *Takwa; Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an*, Penerbit Erlangga, Jakarta, t.th, hlm. 88.

⁸² Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 24.

Bagi orang yang berakal wajib bersabar atas cobaan yang dihadapinya, tidak mengaduh dan mengeluh. Dengan demikian, ia akan selamat dari azab dunia dan akhirat.⁸³

Allah telah menetapkan kesabaran sebagai bentuk kedermawanan yang tidak akan hilang. Allah juga telah menjamin dalam al-Qur'an dengan memberikan pahala kepada siapa saja yang bersabar dengan masuk surga tanpa melalui hisab.⁸⁴

b. Tawakal (Surat Ath-Thalaq: 3)

Tawakal artinya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Tawakal merupakan buah tauhid, keyakinan yang mantap dan tertanam kuat dalam lubuk hati paling dalam.⁸⁵ Allah SWT berfirman:

وَيَرْزُقُهُ إِذَا مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
 إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 3)⁸⁶

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang bertawakal akan senantiasa dicukupi segala kebutuhannya oleh Allah SWT, diberikan jalan keluar dari segala permasalahan yang dihadapi, serta diberikan rizki yang melimpah.⁸⁷

⁸³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Melalui Hati Menjumpai Ilahi; Menelusuri Wisata Spiritual Al-Ghazali*, Terj. Anis Masykhur dan Gazi Saloom, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2004, hlm. 13.

⁸⁴ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, Terj. M. Alaika Salamulloh, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2005, hlm. xxiii-xxiv.

⁸⁵ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 153.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 558.

⁸⁷ Aba Firdaus al-Hawani, *Op. Cit*, hlm. 213.

Tawakal bukanlah berserah diri tanpa usaha dan ikhtiar. Akan tetapi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang dilandasi dengan kesiapan diri melaksanakan segala sunnah-Nya.⁸⁸

Tawakal kepada Allah terbagi menjadi 2 macam: (1) Tawakal kepada Allah untuk mendatangkan kebutuhan hidup di dunia, atau untuk menghilangkan hal-hal yang tidak disukai dan musibah dunia. (2) Tawakal kepada Allah untuk menghasilkan apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah berupa iman, keyakinan, jihad dan dakwah kepada-Nya.⁸⁹

Hakikat tawakal pada dasarnya penyandaran hati kepada Allah semata. Sedangkan tawakal kepada Allah yang paling agung adalah tawakal untuk mendapatkan hidayah, dengan cara mengikuti Rasul dan berjihad melawan kebatilan.⁹⁰

Jadi tawakal yang sebenarnya bukanlah pasrah menunggu pemberian dari Allah, akan tetapi selalu berusaha mencapai keberhasilan dengan tetap memohon restu kepada Allah SWT.

c. Pemaaf (Surat Ali Imran: 134)

Salah satu akhlak mulia yang wajib dimiliki oleh seorang muslim yaitu bersikap pemaaf. Orang yang senantiasa memaafkan kesalahan orang lain akan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan.⁹¹ Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134)⁹²

⁸⁸ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 153-154.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 156.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 157.

⁹¹ Aba Firdaus al-Hawani, *Op. Cit*, hlm. 222.

⁹² Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 67.

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu karakteristik manusia yang bertakwa adalah selalu memaafkan kesalahan orang lain, padahal mereka mampu membalas.

Derajat memaafkan di atas derajat mengendalikan diri, karena orang yang mengendalikan diri terkadang masih disertai dengan sentimen dan dendam, sedangkan memaafkan bersih dari sentimen dan dendam.⁹³

d. Jujur (Surat Al-Ahzab: 70-71)

Jujur adalah perilaku moral yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.⁹⁴

Sifat ini merupakan salah satu turunan dari hati yang penuh iman. Jujur barulah terwujud bila orang mampu jujur terhadap diri sendiri, seseorang mampu jujur terhadap orang lain belumlah dapat dijadikan jaminan bahwa ia jujur.⁹⁵

Nilai-nilai turunan dari sifat jujur antara lain kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, bertanggungjawab, ketulusan hati, sportivitas, dan amanah.⁹⁶

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.⁹⁷

⁹³ M. Ashaf Shaleh, *Op. Cit.*, hlm. 106.

⁹⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 11.

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 81.

⁹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 138.

⁹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 36.

Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “(70) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (71) niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)⁹⁸

Pada ayat di atas menjelaskan perintah untuk berkata yang benar (jujur). Jujur sangat penting sebagai pondasi akhlak seorang mukmin. Bagi orang yang bertakwa dan berkata jujur, Allah akan memberikan pahala serta mengampuni dosa-dosanya.

Di sekolah, murid-murid itu berbuat jujur apabila:

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- 3) Tidak suka menyontek.
- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tidak memanipulasi fakta/informasi.
- 6) Berani mengakui kesalahan.⁹⁹

Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak mencontek yaitu orang tua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu, dan tidak empati atas tindakan mencontek tersebut.¹⁰⁰

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 427.

⁹⁹ Mohamad Mustari, *Op. Cit*, hlm. 16.

¹⁰⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 135.

e. Bersyukur (Surat Ibrahim: 7)

Orang yang bersyukur ialah orang yang tetap tegar terhadap nikmat iman dan tidak berbalik ke belakang (murtad). Allah mengaitkan penambahan nikmat terus menerus dengan bersyukur, sebagaimana Allah menerima syukur secara terus menerus.¹⁰¹

Bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah adalah bagian dari akhlak karimah. Orang yang senantiasa mensyukuri nikmat Allah, akan mendapatkan curahan nikmat yang lebih besar lagi. Tetapi sebaliknya, orang yang mengkufuri nikmat, akan selalu mendapatkan kesengsaraan dan azab Allah. Sebagian dari cara mensyukuri nikmat Allah adalah bersyukur terhadap sesama. Sebab orang yang tidak bisa bersyukur terhadap sesama, berarti dia tidak pernah bersyukur kepada Allah.¹⁰²

Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.” (QS. Ibrahim: 7)¹⁰³

Syukur seorang mukmin bertumpu pada tiga pilar, yaitu:

- 1) Pengakuan nikmat Allah.
- 2) Pujian kepada Allah atas nikmat yang diberi-Nya.
- 3) Penggunaan nikmat Allah dalam keridhaan-Nya.¹⁰⁴

f. Taat (Surat Ali Imran: 31)

Taat berasal dari kata *al-qanit* dari kata *qanata-yaqnutu* yang bermakna tetap taat kepada Allah dengan *khudhu'* (tunduk). *Al-qanit* berarti insan-insan yang tetap beribadah kepada Allah dengan tunduk baik siang maupun malam, baik

¹⁰¹ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 241.

¹⁰² Aba Firdaus al-Hawani, *Op. Cit*, hlm. 174.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 256.

¹⁰⁴ Muhammad Chirzin, *Op. Cit*, hlm. 239.

sehat maupun sakit, baik senang maupun susah, semua miliknya diabdikan kepada Allah dengan khusus.¹⁰⁵

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. Ali Imran: 31)¹⁰⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah dan rasul itu berbentuk ketaatan dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan keduanya. Sedangkan cinta Allah kepada hamba-Nya yaitu dengan memberi karunia dan nikmat berupa ampunan.¹⁰⁷

g. Takwa (Surat Ali Imran: 102)

Takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁰⁸

Takwa merupakan kesadaran menjaga diri agar tidak terjatuh ke dalam dosa dan perbuatan yang bernilai buruk. Takwa pada dasarnya mengacu kepada sikap mental yang positif terhadap Allah berupa waspada dan berhati-hati sehingga dapat melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.¹⁰⁹

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ

¹⁰⁵ M. Ashaf Shaleh, *Op. Cit*, hlm. 98.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 54.

¹⁰⁷ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 57.

¹⁰⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 68.

¹⁰⁹ M. Ashaf Shaleh, *Op. Cit*, hlm. 5.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102)¹¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa perintah untuk bertakwa kepada Allah. Karena ketakwaan adalah sesuatu yang akan mengantarkan seseorang meraih derajat paling mulia di sisi Allah.¹¹¹

Ketakwaan kepada Allah adalah sumber dari segala kebajikan. Karena itu, kaum muslimin harus selalu berupaya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Sebab puncak ketakwaan hanya dapat diraih dengan mengamalkan ibadah-ibadah fardhu yang telah ditentukan Allah SWT.¹¹²

4. Pengaruh Muatan Lokal Pengembangan Diri Qiroati dan Tahfidz terhadap Tadabur Akhlak Dalam Kandungan al-Qur’an Pada Siswa

Hadits sahih telah menjelaskan bahwa membaca al-Qur’an memberikan pengaruh hingga bagi diri orang munafik dan pembuat dosa. Abi Musa al-Asy’ari mengatakan bahwa Rasulullah saw. Bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلُ الْأَثْرَجَةِ : رِيحُهَا طَيِّبٌ ، وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ .
 الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ، كَمَثَلِ التَّمْرَةِ : لَا رِيحَ لَهَا ، وَطَعْمُهَا حُلْوٌ .
 — وَفِي رَوَايَةٍ : — الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلَ الرِّيحَانَةِ : رِيحُهَا طَيِّبٌ ، وَطَعْمُهَا
 . وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمِثْلِ الْحَنْظَلَةِ : لَيْسَ لَهَا رِيحٌ ، وَطَعْمُهَا مُرٌّ .

Artinya: “Perumpamaan seorang mukmin yang membaca al-Qur’an adalah seperti buah limau, baunya wangi dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca al-Qur’an adalah seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan orang munafik—dalam riwayat lain, ‘orang yang durhaka’—yang membaca al-Qur’an adalah seperti tumbuhan wangi, baunya wangi sementara rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur’an adalah seperti buah labu pahit, tidak berbau dan rasanya pahit.”¹¹³

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 63.

¹¹¹ Aba Firdaus al-Hawani, *Op. Cit*, hlm. 202.

¹¹² *Ibid*, hlm. 205.

¹¹³ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, hlm. 228-229.

Ia menjelaskan bahwa al-Qur'an memberikan pengaruh, seperti pengaruh wewangian, bukan seperti pengaruh makanan yang enak, sehingga ia juga berpengaruh bagi orang munafik dan pembuat dosa.¹¹⁴

Al-Qur'an memberikan pengaruh pada jiwa manusia yang membaca dan menghafalnya. Sebuah sampel yang jelas tentang pengaruh al-Qur'an terhadap jiwa para sahabat dan bagaimana mengintegrasikan kepada akal, hati, keinginan mereka, seperti halnya pengaruh surat az-Zalzalah, terlebih spesifik dua ayat yang terakhir, "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (az-Zalzalah: 7-8).¹¹⁵

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Ali r.a., 'Ketahuilah tidak ada kebaikan dalam ibadah kecuali ilmu, tidak ada kebaikan dalam ilmu kecuali dengan pemahaman, dan tidak ada kebaikan dalam membaca al-Qur'an kecuali dengan tadabur.'¹¹⁶

Membaca al-Qur'an dengan perlahan akan memberikan kesempatan untuk merenung dan mentadaburi kandungan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung banyak keajaiban. Ia tidak akan menimbulkan kebosanan meski dibaca berulang-ulang. Bagi yang mengamalkan isinya akan diberikan pahala dan akan membawa ke jalan yang lurus.¹¹⁷

Dalam al-Qur'an telah banyak diungkapkan pernyataan dan peringatan Allah SWT tentang akhlak karimah. Sebab hanya dengan akhlak karimah seseorang akan meraih kemuliaan dan derajat yang luhur.¹¹⁸

Dengan mentadaburi kandungannya, siapa yang membaca atau mendengar perintah dan larangan dalam al-Qur'an, hendaklah merasakan bahwa dialah yang diperintah dan dilarang itu. demikian juga jika ia membaca atau mendengar janji pahala atau ancaman siksa, ia merasakan bahwa dialah yang diberikan janji gembira dan dia pula yang diancam dengan azab itu. jika ia membaca atau mendengar kisah orang-orang terdahulu serta para

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 229.

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 589.

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 246.

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 247.

¹¹⁸ Aba Firdaus al-Hawani, *Op. Cit*, hlm. 26.

nabi dan kaum merea, maka ia menyadari bahwa waktu kisah-kisah itu tidak menjadi tujuan, namun yang dimaksud adalah agar ia mengambil pelajaran dari apa yang dikisahkan oleh Allah SWT, dan mengambil apa yang dapat ia simpulkan dari kisah-kisah itu.¹¹⁹

Seorang yang hafal al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat al-Qur'an yang selalu dibacanya.¹²⁰

Selain itu, seorang penghafal al-Qur'an hendaklah berakhlak dengan akhlak al-Qur'an, ia harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah al-Qur'an, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya agar ia membaca al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya.¹²¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan penelitian terdahulu yang relevan untuk menambah pengetahuan dan pertimbangan mengenai penelitian tentang pengaruh muatan lokal pengembangan diri qiroati dan tahfidz terhadap tadabur akhlak dalam kandungan al-Qur'an pada siswa di MTs YASI Kronggen Brati Kabupaten Grobogan. Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian tentang pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilaksanakan oleh salah satu mahasiswa STAIN Kudus yaitu Liulil Absor di MA NU TBS Kudus pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul *Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di MA NU TBS Kudus)*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Qiro'ah Sab'ah di MA NU TBS Kudus sudah dapat dikatakan terarah dan menuju langkah yang lebih baik. Karena sejak awal masuk di MA

¹¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, hlm. 257.

¹²⁰ Ahsin W. Alhafidz, *Op. Cit*, hlm. 38.

¹²¹ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, hlm. 203.

tersebut, siswa diajari membaca al-Qur'an sesuai imam tujuh dari kelas X sampai kelas XII.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mochamad Sueb yang merupakan mahasiswa STAIN Kudus di Pondok Pesantren Tahfidz Putra al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus pada tahun 2011. Penelitian ini berjudul *Pengaruh Metode Tadarus dan Mentadabburi al-Qur'an terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Putra al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus Tahun 2010/2011*. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara tadarus dan tadabbur al-qur'an terhadap keberhasilan mengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Putra al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus pada tahun 2010/2011. Hal ini terbukti dengan nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel 5% dan 1% (16,732 . 3,21 dan 5,12) yang berarti signifikan dengan persamaan regresinya adalah $Y = 13,578 + 0,316 X_1 + 0,346 X_2 + e$ adalah efektif untuk peramalan.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Susilowati yang merupakan mahasiswa STAIN Kudus. Penelitian ini berlokasi di MTs Negeri 2 Kudus pada tahun 2014 dengan judul *Studi Analisis Strategi Pembelajaran dengan Kartu pada Muatan Lokal Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2013-2014*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran dengan kartu pada muatan lokal mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Kudus menggunakan strategi pembelajaran deduktif atau ekspositoris yaitu peran guru sangat menentukan baik dalam pemilihan isi atau materi pelajaran maupun penentuan proses pembelajaran.

Alasan menyertakan penelitian di atas dalam kajian pustaka penelitian ini, karena terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liulil Absor dan Erna Susilowati yaitu pada pembelajaran membaca al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Sueb yaitu pada hafalan al-Qur'an dan mentadaburi al-Qur'an. Sedangkan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih fokus pada pembelajaran pengembangan diri qiroati (membaca) dan tahfidz (menghafal)

yang sarasannya adalah tadabur akhlak dalam kandungan al-Qur'an pada siswa.

C. Kerangka Berpikir

Di lingkungan sekolah, tidak bisa dipungkiri terjadinya pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh beberapa siswa di MTs YASI Kronggen Brati Kabupaten Grobogan seperti datang terlambat ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal pengembangan diri qiroati dan tahfidz al-Qur'an belum membuat siswa secara keseluruhan untuk mentadaburi kandungan al-Qur'an dalam hal akhlak.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadist-hadist Rasulullah saw. yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.¹²²

Berdasarkan firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: "kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar." (QS. Fathir: 32)¹²³

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia, diantaranya surat al-Baqarah: 155 (sabar), ath-Thalaq: 3 (tawakal), Ali Imran: 134 (pemaaf), al-Ahzab: 70-71 (jujur), Ibrahim: 7 (bersyukur), Ali Imran: 31 (taat), dan Ali Imran: 102 (takwa). Tadabur akhlak dalam kandungan al-Qur'an

¹²² *Ibid*, hlm. 26.

¹²³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 438.

dilakukan dengan membaca secara berlahan, merenung, dan memikirkannya untuk diambil pelajaran dari kandungan ayat tersebut.

Dengan pelaksanaan muatan lokal pengembangan diri qiroati (membaca) dan tahfidz (hafalan) al-Qur'an maka diharapkan siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid. Selain itu, diharapkan siswa dapat menghafal surat-surat al-Qur'an serta dapat memahami dan meresapi kandungan al-Qur'an kemudian melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kerangka berpikir yaitu jika pembelajaran muatan lokal pengembangan diri qiroati dan tahfidz dilaksanakan dengan baik, maka tadabur akhlak dalam kandungan al-Qur'an pada siswa juga akan baik.

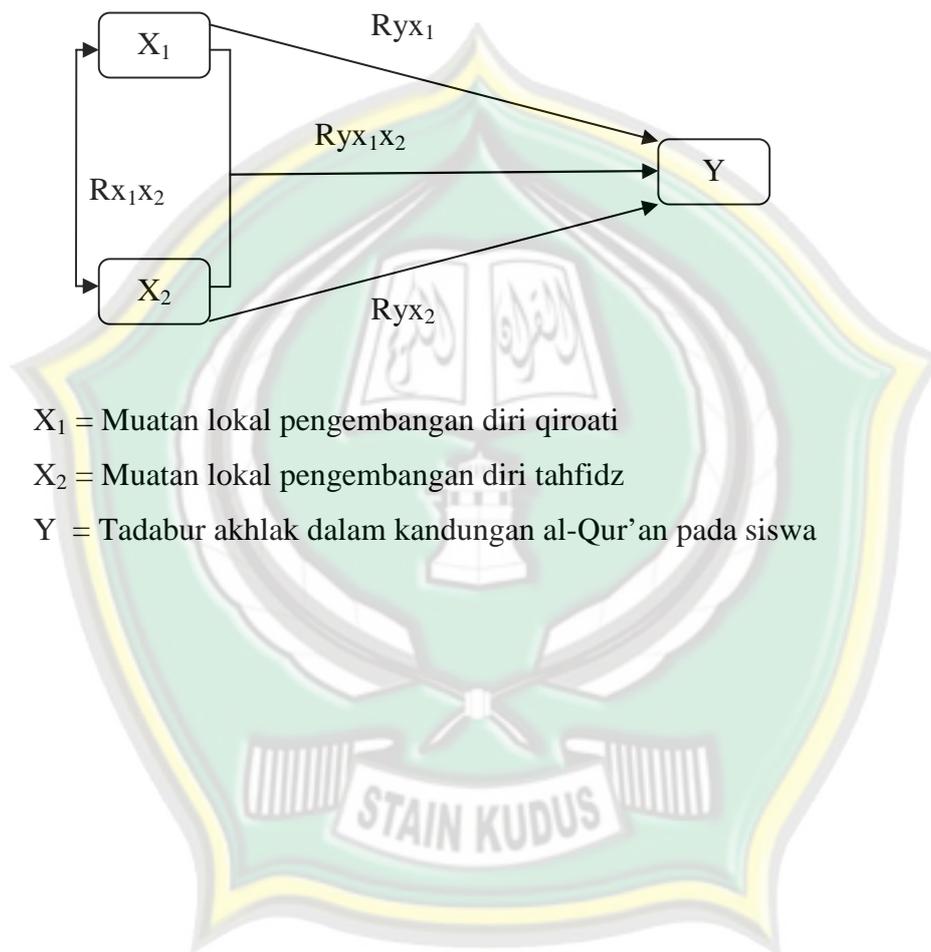
D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan dalam penelitian. Hipotesis bukanlah kesimpulan yang final, oleh karena itu harus dibuktikan dengan benar dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai dugaan sementara terkait masalah yang dihadapi, kemungkinan tersebut bisa benar dan juga bisa salah. Hipotesis yang peneliti ajukan yaitu:

1. Pembelajaran muatan lokal pengembangan diri qiroati dan tahfidz serta tadabur akhlak dalam kandungan al-Qur'an pada siswa di MTs YASI Kronggen Brati Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori baik.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara muatan lokal pengembangan diri qiroati terhadap tadabur akhlak dalam kandungan al-Qur'an pada siswa di MTs YASI Kronggen Brati Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2015/2016.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara muatan lokal pengembangan diri tahfidz terhadap tadabur akhlak dalam kandungan al-Qur'an pada siswa di MTs YASI Kronggen Brati Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2015/2016.

4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara muatan lokal pengembangan diri qiroati dan tahfidz terhadap tadabur akhlak dalam kandungan al-Qur'an pada siswa di MTs YASI Kronggen Brati Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2015/2016.

Paradigma sederhana bisa digambarkan sebagai berikut:



X_1 = Muatan lokal pengembangan diri qiroati

X_2 = Muatan lokal pengembangan diri tahfidz

Y = Tadabur akhlak dalam kandungan al-Qur'an pada siswa